

Audit dan Deteksi Fraud: Perlindungan untuk Perusahaan dan Praktik Menyimpang

*Ishika Navta Yuliendra¹, Johannes Baptista Dimas
Pangestu², Mega Listie Rambu Leki³, Muhammad Ihsan
Rabih⁴

Universitas Negeri Malang

*ishika.navta.2304226@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran audit dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dan melindungi perusahaan dari praktik menyimpang yang dapat mengancam stabilitas finansial dan reputasi organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui survei kuesioner kepada 70 responden yang terdiri dari auditor internal dan tenaga terkait, serta kajian pustaka dan diskusi kelompok terarah (FGD). Hasil survei menunjukkan bahwa 85,7% responden setuju bahwa audit internal berfungsi sebagai pengendali internal yang efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, terutama dengan dukungan teknologi seperti analisis data dan kecerdasan buatan. Namun, sebanyak 42,9% responden mengakui bahwa perusahaan mereka belum memiliki mekanisme yang cukup untuk mencegah kecurangan dalam laporan keuangan, dan 71,4% merasa bahwa prosedur audit saat ini perlu ditingkatkan. Keterbatasan penelitian ini mencakup jumlah responden yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas, serta fokus yang dominan pada sektor tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peran audit dan integrasi teknologi merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan serta pendeteksian kecurangan di lingkungan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran audit dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dan melindungi perusahaan dari praktik-praktik menyimpang. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat berdampak serius pada stabilitas finansial dan reputasi organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui survei kuesioner, kajian pustaka dari jurnal-jurnal terkait, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit, terutama audit internal, memiliki peran signifikan dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan, terutama jika didukung oleh penggunaan teknologi canggih seperti analisis data dan kecerdasan buatan. Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam penerapan audit, termasuk keterbatasan sumber daya, tekanan dari manajemen, serta kurangnya pelatihan terkait deteksi kecurangan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan peran audit dan integrasi teknologi dalam upaya pencegahan dan pendeteksian kecurangan di lingkungan perusahaan.

Kata Kunci: Audit, Deteksi kecurangan, Kecurangan laporan keuangan, Pencegahan kecurangan, dan Pengendalian internal

Abstract

This study aims to reveal the role of audit in detecting fraud and protecting companies from deviant practices. Fraud in financial reporting can have serious impacts on the financial stability and reputation of an organization. This study uses a descriptive qualitative approach with data obtained through a questionnaire survey, literature review from related journals, and focus group discussions (FGD). The results of the study indicate that audit, especially internal audit, has a significant role in detecting and preventing fraud, especially when supported by the use of advanced technologies such as data analysis and artificial intelligence. However, there are a number of challenges in implementing audits, including limited resources, pressure from management, and lack of training related to fraud detection. The conclusion of this study emphasizes the importance of strengthening the role of audit and technology integration in efforts to prevent and detect fraud in the corporate environment.

Keywords: *Audit, Fraud detection, Financial reporting fraud, Fraud prevention, and Internal control.*

PENDAHULUAN

Audit memainkan peran penting dalam menjaga keintegritasan laporan keuangan (Halim, 2021). Audit juga tidak terbatas hanya pada laporan keuangan, terdapat pula audit kepatuhan dan audit operasional yang berkontribusi pada pencegahan dan pendeteksian praktik-praktik kecurangan. Ketiga jenis audit ini sangat penting untuk memastikan keabsahan laporan keuangan serta reputasi entitas bisnis (Yendrawati & Hidayat, 2021). Di Indonesia, meningkatnya kasus *fraud* di berbagai sektor menjadikan audit sebagai kebutuhan mendesak untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Pratomo & Nurjannah, 2014). Kecurangan tidak hanya berdampak pada internal perusahaan tetapi juga bagi pemangku kepentingan dan masyarakat luas, seperti penyelewengan nilai pencatatan pengadaan oleh instansi pemerintah yang dibiayai oleh pajak masyarakat.

Penelitian yang kami lakukan berasaskan pada kesenjangan riset terkait efektivitas audit dalam mendeteksi *fraud* pada konteks perusahaan di Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran audit, namun belum banyak yang mengupas secara mendalam perspektif auditor terhadap tantangan implementasi audit di lapangan, terutama dalam menghadapi tekanan dari manajemen dan keterbatasan sumber daya. Selain itu, perkembangan teknologi dalam proses audit, seperti penggunaan data analytics dan kecerdasan buatan (AI), masih memerlukan pendalaman lebih lanjut terkait efektivitasnya dalam konteks lokal sebelum diimplementasikan secara menyeluruh di Indonesia (Effendi, 2016).

Penelitian kami memiliki keterbaruan dengan menyajikan data dari perspektif terkini para auditor profesional mengenai peran audit sebagai pengendali internal perusahaan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas audit sebagai alat pendeteksi *fraud* dan pengendali internal serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau menghambat proses audit tersebut. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini akan mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dan memberikan kontribusi relevan bagi praktisi dan akademisi di bidang akuntansi dan keuangan.

Kajian literatur yang telah kami analisis dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat membantu proses audit dalam mengidentifikasi pola-pola kecurangan, tetap ada kebutuhan akan keahlian dan integritas manusia dalam menginterpretasikan data secara tepat dan independen (Styawan, 2018). Teknologi juga dapat menjadi target manipulasi oleh pihak yang ingin menyembunyikan kecurangan, sehingga diperlukan keseimbangan antara teknologi dan keterampilan manusia dalam proses audit. Meskipun teknologi seperti analisis data dan kecerdasan buatan dapat membantu mendeteksi pola yang tidak biasa, intuisi, naluri, dan pengalaman auditor tetap tidak tergantikan dalam memahami konteks bisnis yang kompleks.

KAJIAN PUSTAKA

1. Audit adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi secara objektif informasi yang dapat dikumpulkan guna memastikan bahwa tingkat informasi tersebut mematuhi kriteria yang ditetapkan. Tujuan audit adalah untuk memberi tahu pemangku kepentingan penting bahwa data keuangan dan informasi yang diungkapkan akurat dan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Mulyadi, 2016:8).
2. *Fraud* adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan (Tuanakotta, 2014). Tindakan *fraud* dapat dilakukan oleh

- individu dari dalam maupun luar perusahaan demi keuntungan pribadi atau kelompok, yang berpotensi merugikan pihak lain.
3. Audit internal adalah fungsi penilaian independen yang dikembangkan dalam organisasi untuk meninjau dan mengevaluasi berbagai aktivitas sebagai bentuk layanan kepada perusahaan. Pemeriksaan internal melakukan penilaian secara mandiri dalam organisasi untuk menilai kembali aktivitas di bidang akuntansi, keuangan, dan operasi lainnya, yang berfungsi sebagai dasar dalam memberikan layanan kepada manajemen (Hery 2017:238).
 4. Perilaku menyimpang adalah tindakan yang dianggap tercela dan melampaui batas toleransi mayoritas masyarakat (James W. Van der Zander, dalam Hisyam 2018:4). Contoh penyimpangan pada perusahaan adalah penggelapan dana manipulasi laporan keuangan, korupsi, penyalahgunaan fasilitas, dan pelanggaran etika kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas audit dan deteksi *fraud* dalam melindungi perusahaan dari praktik menyimpang. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengidentifikasi nilai variabel independen, baik satu atau lebih, tanpa melakukan perbandingan atau mengaitkannya dengan variabel lain (Sugiono, 2018:86), yaitu memahami persepsi auditor internal terkait audit dan deteksi kecurangan. Metode deskriptif ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap jisu sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui survei kuesioner digital yang dirancang untuk mendapatkan informasi langsung dari pihak terkait praktik audit dan deteksi *fraud*. Kuesioner ini mengevaluasi persepsi auditor mengenai efektivitas sistem pengendalian internal, kebijakan pencegahan *fraud*, serta tantangan yang dihadapi dalam mendeteksi kecurangan. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka yang mencakup buku, artikel jurnal, dan sumber online yang relevan dengan topik audit dan deteksi *fraud*, yang membantu memperkaya konteks penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992), yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Setelah data dikumpulkan dari survei kuesioner dan kajian pustaka, dilakukan seleksi dan reduksi data untuk mengidentifikasi pola terkait praktik menyimpang. Hasil analisis ini kemudian dibahas melalui diskusi kelompok, yang menghasilkan narasi untuk menggambarkan peran audit dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* serta sebagai pengendalian internal terhadap berbagai jenis kecurangan dalam laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)

Fraud merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menipu dan merugikan organisasi atau individu lain demi keuntungan pribadi atau kelompok (Bernabas et al., 2023). Tindakan ini dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari penggelapan aset hingga manipulasi laporan keuangan yang sistematis. Pelaku *fraud* seringkali memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal untuk melancarkan aksinya. Dampak *fraud* tidak hanya merugikan secara finansial tetapi juga dapat merusak reputasi dan kepercayaan stakeholder terhadap

organisasi. Deteksi *fraud* menjadi tantangan serius karena pelaku umumnya berusaha menyembunyikan jejak kejahatannya dengan cara yang sophisticated. Hal ini menyebabkan perlunya sistem pengendalian yang kuat untuk mencegah terjadinya kecurangan.

Berbeda dengan *fraud*, error terjadi tanpa adanya unsur kesengajaan dalam tindakan tersebut (Sayyid, 2014). Kesalahan ini biasanya muncul akibat kelalaian, ketidaktelitian, atau kesalahpahaman dalam memproses informasi. Dampak error dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam laporan keuangan yang signifikan. Perbedaan mendasar antara *fraud* dan error terletak pada ada tidaknya niat jahat di balik tindakan tersebut. Auditor internal harus mampu membedakan karakteristik keduanya untuk menentukan pendekatan audit yang tepat (Demirović et al., 2021). Pemahaman ini menjadi krusial karena treatment untuk menangani *fraud* dan error membutuhkan strategi yang berbeda.

Peran audit internal dalam mendeteksi *fraud* menjadi semakin vital seiring dengan kompleksitas transaksi bisnis modern (Bonrath & Eulerich, 2021). Auditor internal harus mengembangkan pendekatan berbasis risiko untuk mengidentifikasi area-area yang rentan terhadap kecurangan. Implementasi prosedur audit yang tepat membutuhkan kombinasi antara keahlian teknis dan pemahaman mendalam tentang proses bisnis. Penggunaan teknologi analitik data modern dapat meningkatkan efektivitas deteksi *fraud*. Program anti-*fraud* yang komprehensif harus mencakup aspek pencegahan, deteksi, dan respons yang tepat.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap auditor internal, ditemukan beberapa temuan penting terkait fungsi audit dalam mendeteksi kecurangan. Sebanyak 85,7% responden menilai audit internal efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, sementara 14,3% masih meragukan kemampuan tersebut. Independensi auditor internal merupakan faktor kunci dalam efektivitas deteksi *fraud* (Barnabas et al., 2023). Auditor internal yang independen memiliki posisi yang lebih kuat untuk melaporkan temuan *fraud* tanpa tekanan dari manajemen. Tantangan terbesar muncul ketika *fraud* melibatkan manajemen tingkat atas. Kekhawatiran akan pembalasan seringkali menjadi dilema bagi auditor internal dalam mengungkap kecurangan.

Penguatan sistem pengendalian internal menjadi prioritas untuk mencegah dan mendeteksi *fraud* secara efektif (Solichin et al., 2022). Organisasi perlu membangun mekanisme whistleblowing yang melindungi pelapor kecurangan. Dukungan regulasi dan komitmen manajemen puncak sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan anti-*fraud* yang kondusif. Pelatihan berkelanjutan bagi auditor internal harus difokuskan pada pengembangan kemampuan deteksi *fraud*. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program anti-*fraud* menjadi kunci untuk perbaikan berkelanjutan dalam sistem pengendalian organisasi.

Fungsi Audit Sebagai Pengendali Internal

Pertama-tama, perlu diketahui bahwa audit adalah serangkaian pemeriksaan yang dilakukan oleh suatu badan di dalam perusahaan (auditor internal), yang berdiri secara independen mengawasi perjalanan operasional perusahaan. Audit akan dilakukan secara kritis dan terstruktur oleh pihak yang sudah diberikan amanah tugas audit tersebut, untuk menguji berbagai hal dalam rangka menemukan celah-celah kesalahan dalam operasional perusahaan, baik yang sengaja maupun yang tidak sengaja.

Salah satu contoh dari beberapa hal yang dapat diaudit adalah audit keuangan, Auditor akan melakukan pengecekan menyeluruh terkait penjumlahan, keabsahan nilai penjumlahan, keabsahan total persediaan. Sebelum memulai pengecekan, biasanya auditor akan menentukan terlebih dahulu, prosedur analitis yang akan dilakukan, kemudian akan dilanjutkan dengan inspeksi terhadap angka-angka yang diberikan, mengkonfirmasi angka-angka tersebut kepada

manajemen, mengajukan pertanyaan tentang angka yang rancu terhadap pelaku, menghitung jumlah angka menurut perhitungan dokumen yang dimiliki auditor, menelusuri, mencocokkan ke dokumen, mengamati, melaksanakan ulang, dan melakukan teknik audit berbantuan komputer.

Dalam konteks perusahaan besar dengan ratusan karyawan, peran auditor internal menjadi semakin vital. Mereka tidak hanya bertugas mendeteksi dan mencegah kecurangan, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional untuk mengidentifikasi tindakan yang tidak sesuai dan melakukan koreksi jika diperlukan. Auditor internal juga bertanggung jawab untuk meninjau transaksi-transaksi perusahaan guna memastikan bahwa pencatatan dilakukan secara legal dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Dengan adanya auditor internal, nilai Good Corporate Governance (GCG) perusahaan dapat meningkat melalui penerapan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial.

Di sisi lain, auditor internal juga bertugas untuk menguji dan *me-review* ulang transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan, untuk memastikan tidak ada kesalahan pencatatan & memastikan pencatatan transaksi tersebut dilakukan secara legal dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Dengan adanya auditor internal juga meningkatkan nilai GCG (Good Corporate Governance) perusahaan, auditor internal harus memastikan bahwa semua aktivitas yang dilakukan perusahaan, terlaksana dengan prinsip-prinsip GCG, yaitu transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial.

Audit yang dilakukan oleh auditor eksternal juga dapat memberikan manfaat untuk pengendalian internal sebuah perusahaan, meskipun auditor eksternal tidak terikat langsung sebagai staf internal perusahaan, mereka memainkan peran penting dalam memastikan integritas dan akurasi laporan keuangan sebuah perusahaan. Hasil pekerjaan dari auditor eksternal dapat menjadi acuan bagi manajemen dan badan audit internal sebuah perusahaan untuk menemukan celah-celah yang terlewat oleh auditor internal, sehingga auditor eksternal juga dapat berperan sebagai pengendali internal perusahaan.

Berdasarkan hasil survei yang kami lakukan, sebagian besar responden (85,7%) berpendapat bahwa audit internal berfungsi sebagai pengendali internal yang efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu percaya akan pentingnya peran auditor internal dalam mendeteksi kecurangan dan menjaga integritas laporan keuangan. Selain itu, survei juga mengungkapkan bahwa 71,4% responden merasa prosedur audit saat ini sudah cukup untuk mendukung peran pengendali internal. Data ini menunjukkan adanya keyakinan bahwa audit internal dapat berkontribusi secara signifikan dalam pencegahan kecurangan di perusahaan.

Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan

Hasil survei mengungkapkan bahwa 85,7% responden setuju bahwa audit internal memiliki peran penting sebagai pengendali internal yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa audit internal berfungsi untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan sekaligus mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sebagai bagian dari pengawasan, audit internal bertugas mengidentifikasi kelemahan sistem yang berpotensi menimbulkan penyimpangan serta memastikan semua proses berjalan sesuai aturan. Selain itu, audit internal juga memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan untuk memperkuat sistem pengendalian di perusahaan. Dengan demikian, hasil survei ini menegaskan bahwa auditor internal menjadi salah satu elemen utama dalam mendukung tata kelola yang baik di perusahaan.

Kecurangan dalam laporan keuangan, seperti penggelapan dana atau manipulasi data, sering kali terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal. Tekanan dari manajemen

untuk mencapai target yang tinggi biasanya menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan tersebut. Audit internal yang efektif dapat mengurangi risiko ini dengan mendeteksi masalah sejak dini dan menerapkan langkah-langkah pengendalian yang lebih kuat. Selain itu, laporan dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) juga menyebutkan pentingnya sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*) untuk mendukung audit internal dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Secara keseluruhan, audit internal tidak hanya bertugas menemukan kecurangan tetapi juga berperan penting dalam mencegahnya melalui perbaikan sistem yang berkelanjutan.

Menurut Hermanson terdapat beberapa faktor yang membuat terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi seperti:

1. Tekanan, salah satu alasan utama mengapa seseorang bisa terpaksa untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan Statement of Auditing Standards No. 99, ada beberapa jenis tekanan yang harus dihadapi seperti Tekanan dari kondisi keuangan perusahaan, Tekanan dari pihak eksternal, Target keuangan yang tinggi, dan Kebutuhan hidup atau gaya hidup yang mahal.
2. Kesempatan, ketika kebijakan dan aturan perusahaan kurang tegas hal ini dapat membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan SAS No. 99, peluang untuk melakukan kecurangan bisa saja muncul dalam dua kondisi: Pengawasan yang lemah atau tidak ketat, dan struktur organisasi yang tidak jelas biasanya struktur dalam perusahaan kurang transparan bisa saja dengan hal ini kesempatan lebih besar untuk melakukan kecurangan.
3. Rasionalisasi, Ketika seseorang yang melakukan kecurangan mencari alasan untuk membenarkan tindakan yang dilakukannya. Berdasarkan SAS No. 9, Rasionalisasi biasanya sering sekali pergantian auditor, Opini audit yang di dapat, dan perhitungan akrual.
4. Kemampuan, orang yang berada di posisi tinggi memiliki akses dan otoritas yang memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan dengan lebih mudah.

Menurut Albrecht et.al kecurangan memiliki berbagai jenis dan diklasifikasikan dalam beberapa hal seperti berikut ini.

1. *Embezzlement employee* atau *occupational fraud* adalah penipuan yang dilakukan oleh karyawan terhadap atasan mereka, di mana korban dalam jenis penipuan ini termasuk perusahaan dan atasan.
2. *Management fraud* adalah penipuan yang dilakukan oleh manajemen terhadap pihak-pihak yang memiliki kontrol atas laporan keuangan, seperti kreditur dan pemegang saham.
3. *Investment scams* adalah Kecurangan dilakukan oleh seseorang terhadap investor untuk mengarahkan investasi ke tempat yang tidak tepat.
4. *Vendor fraud* adalah tindakan curang yang dilakukan oleh perusahaan atau individu dengan cara menaikkan harga secara tidak wajar dan tidak mengirimkan barang yang telah dibeli atau dijanjikan.
5. *Customer fraud* adalah tindakan penipuan yang dilakukan pelanggan terhadap perusahaan atau organisasi dengan cara menipu dan mengklaim bahwa penjual telah memberikan jumlah yang kurang dari seharusnya.

SIMPULAN

Audit internal memainkan peran yang krusial dalam mendeteksi dan mencegah adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Khususnya melalui dukungan teknologi seperti analisis data dan kecerdasan buatan. Meski demikian, efektivitas audit tidak hanya ditentukan oleh teknologi tetapi juga oleh pengalaman auditor dalam menangani laporan keuangan secara kontekstual. Penguatan integritas dan keahlian auditor juga penting untuk mengatasi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, tekanan manajerial, serta kurangnya pelatihan khusus. Oleh karena itu, penguatan sistem pengendalian internal serta pemberian dukungan regulasi dan independensi auditor menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas deteksi fraud dan menjaga integritas laporan keuangan.

Adapun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengandalkan data survei dan kajian pustaka sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk semua jenis perusahaan. Kedua, data yang diperoleh hanya mencerminkan persepsi dari responden tanpa melibatkan perspektif dari auditor maupun pemangku kepentingan lain seperti manajemen. Untuk penelitian selanjutnya, dalam memperluas lingkup studi dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, dan juga perlu mempertimbangkan perspektif dari berbagai pemangku kepentingan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran audit dalam mendeteksi fraud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Parhusip, A. A., & Wardhani, I. I. (2023). Analisis Efektivitas Penerapan Audit Mutu Internal Menggunakan ISO 9001 : 2015 Pada PT . Anugerah Indo Maritim Sejahtera. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisplin*, 1(3), 139–148. Retrieved from <https://jurnal.penerbitdaaruhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/654>
- Apandi, A., & Nasution, N. (2022). Peran Audit Internal terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Perolehan Aset Tetap (Studi Kasus BPRS Harta Insan Karimah Bekasi). *Jurnal Akuntansi STEI*, 05(01), 1–8.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2002). *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*.
- Bonrath, A., & Eulerich, M. (2024). Internal auditing's role in preventing and detecting fraud: An empirical analysis. *International Journal of Auditing*, 28(4), 615–631. <https://doi.org/10.1111/ijau.12342>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. United States of America: SAGE Publications.
- Demirović, L., Isaković-Kaplan, Š., & Proho, M. (2021). Internal Audit Risk Assessment in the Function of Fraud Detection. *Journal of Forensic Accounting Profession*, 1(1), 35–49. <https://doi.org/10.2478/jfap-2021-0003>
- Effendi, M. (2016). Peranan komite audit dalam mewujudkan good corporate governance. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 45-60.
- Halim, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 6(2), 123-135.
- Hermanson, D. *Fraud Triangle: Pressure, Opportunity, Rationalization Statement of Auditing Standards No. 99*. (2004).
- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

- Mulyadi. (2016). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratomo, A., & Nurjannah, F. (2014). Analisis pengaruh corporate governance dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. *Jurnal Manajemen*, 12(3), 234-250.
- Sari, M. R., & Rofi, M. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management and Business Review*, 17(1), 79–107. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v17i1.202>
- Sayyid, A. (2014). Pemeriksaan Fraud Dalam Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 137–162. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.395>
- Styawan, A. (2018). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 14(4), 301-315.
- Solichin, M., Sanusi, Z. M., Johari, R. J., Gunarsih, T., & Shafie, N. A. (2022). Analysis of Audit Competencies and Internal Control on Detecting Potential Fraud Occurrences. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 10(1), 171–180. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2022.100118>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tridig, B., Setiawan, S., & Riyanto, N. F. (2023). Literature Review: Fraud Auditing in Indonesia. *International Journal of Innovative Technologies in Economy.*, 2(42), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.31435/rsglobal_ijite/30062023/8010
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Audit Forensik dan Akuntansi Investigatif Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yendrawati, N., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 78-89.